

**PERAN GURU PROFESIONAL DALAM MELATIH KEMAMPUAN
AKADEMIK PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MIN Pucangsimo Bandarkedungmulyo)**

**Rizqi Damayanti ¹⁾
Ali Mahsun ²⁾**

¹⁾ MI Mujahidin Parimono Jombang
²⁾ Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

alimahsun000@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus. Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting karena kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan untuk perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data memakai analisis domain. Pengecekan keabsahan data, kreadibilitas, ketekunan pengamatan, triangulasi. Peran guru profesional dalam melatih kemampuan akademik siswa di MIN Pucangsimo yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran PAKEM, mengkombain metode dan model pembelajaran aktif guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Mengadakan program bimbingan belajar khusus. Menanamkan dan membiasakan kedisiplinan sejak dini pada perta didik. Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN Pucangsimo.

Kata kunci: guru profesional, kemampuan akademik

ABSTRACT: *This research is qualitative field with case study approach. The presence of researchers is one important element because of the presence and involvement of researchers in the field for planners, implementing data collection, analysis, interpretation of data. Techniques of collecting data using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use domain analysis. Checking the validity of data, credibility, observational persistence, and triangulation. The role of professional teachers in training students' academic ability at MIN Pucangsimo is by improving the quality of learning by applying PAKEM learning, combining active learning methods and models to create an active and fun learning atmosphere. Hold a special study program. Instill and familiarize discipline from an early age in the school. Directing learners to develop their abilities through extracurricular activities in MIN Pucangsimo.*

Keywords: *professional teacher, academic ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari

bentuk kedewasaan. Hal tersebut bisa didapatkan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran sebagai salah satu aspek pendidikan harus

diselenggarakan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Siswa sebagai individu yang unik dan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain dalam kelas, dapat dilihat dari kemampuan akademiknya. Perbedaan kemampuan akademik ini sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam mengembangkan dan membina kemampuan akademik siswa.

Kemampuan akademik dalam ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab. Sejumlah besar upaya riset kognitif yang didukung oleh riset-riset kedokteran syaraf memang banyak yang ditemukan dari fungsi otak sebagai sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah-ranah psikologis manusia (Muhibbin Syah, 2011).

Kemampuan akademik siswa dapat dilihat dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan akademik merupakan tingkat pengetahuan, afektif dan psikomotor atau kemampuan siswa terhadap suatu materi

pembelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau modal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan kompleks lagi. Kemampuan ini salah satunya dibangun oleh profil guru saat mengajar dari sudut pandang siswa. Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah guru yang profesional.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi guru. Seorang guru yang bertugas di suatu lembaga tidak hanya harus mempunyai “*performance*” yang profesional, akan tetapi juga bertanggung jawab profesional (Danim, 2013). Disamping itu, guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal lulusan S1. Yang dimaksud pendidik profesional bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Oleh sebab itu guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal serta diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam bidang akademik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, guru juga sebagai pengajar yang tugas utamanya adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui

menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan (Sukmadinata, 2009). Jadi, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya.

Bila melihat petunjuk Nabi dalam mengajar, beliau pun memiliki peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada murid untuk belajar. Hal ini tidak mungkin dilalaikan oleh pendidik. Nabi SAW selalu semangat memompa semangat pada diri muridnya melalui pengajaran dan pendidikan. Allah telah menyatakan bahwa Muhammad SAW adalah seorang muallim (guru). Firman-Nya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah:2) (Depag, 2004:553).

Berdasar ayat Al-Qur'an di atas, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup,

mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan hal itu, maka guru harus berperan sesuai dengan yang tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 yang berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peneliti melihat bahwa guru yang profesional merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, terlebih proses belajar yang menuntut kemandirian siswa dalam mengembangkan kemampuan akademiknya. Oleh karena itu dituntut peranan guru untuk dapat membina kemampuan akademik siswa secara optimal. Karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan kemampuan dan potensi-potensi yang sangat mendasar.

Kenyataan dilapangan, bahwa para guru di MIN Pucangsimo sangat bertanggung jawab atas mata pelajaran apa yang diemban. Khususnya bagi para guru kelas, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang berbeda pada mapel ini. MIN Pucangsimo menggunakan model pembelajaran PAKEM

yakni Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dalam model ini MIN Pucangsimo menggunakan pendekatan ilmiah yang terdiri dari 5M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Penerapan Model ini, MIN Pucangsimo menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bersifat PAKEM, misalnya Peta Konsep (*Mind Mapping*), CTL (*Contextual Teach Learning*), PBL (*Problem Base Learning*), dan model-model pembelajaran lainnya. Dari berbagai model pembelajaran yang digunakan merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah, sehingga dalam penerapannya guru-guru yang ada di MIN pucangsimo memerlukan banyak kreativitas dalam menyampaikan materi.

Hal di atas pun tidak cukup untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tanpa adanya profesionalisme dari seorang guru. Proses belajar mengajar, yang perlu diperhatikan adalah keaktifan siswa. Siswa dapat berhasil dalam belajar apabila guru mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mengorganisir kegiatan belajar mengajar saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan peran seorang guru profesional yang tinggi. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Salah satu peran guru adalah pendidik. Guru MIN Pucangsimo memiliki pribadi yang baik, salah satunya mampu menjadi tauladan bagi peserta didik di sekolah. Yakni dengan bersikap disiplin.

Namun, selain itu guru profesional haruslah memiliki keterampilan mengajar atau disebut kemampuan pedagogik, yang artinya guru harus merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengembangkan sistem pembelajaran. Disini peran guru sebagai pengajar, pembimbing, penilai dan evaluator yang dalam pelaksanaan tugas (kegiatan), khususnya proses pembelajaran di kelas seperti telah dibahas di atas bahwa MIN Pucangsimo menerapkan model pembelajaran PAKEM, jadi guru dituntut harus menggunakan metode-metode pembelajaran mampu membawa suasana kelas menjadi hidup sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dari awal pembelajaran hingga akhir (Hasil Observasi di MIN Pucangsimo pada tanggal 14 Januari 2016).

Supaya pembinaan kemampuan akademik siswa lebih optimal, diperlukan seorang guru yang memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Karena guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswa adalah subjek utama dalam belajar. Maka peran guru profesional dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sangat diperlukan dalam membina kemampuan akademik siswa.

Berangkat dari gambaran diatas, bahwa guru yang profesional itu penting, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan akademik siswa. Penelitian ini mengangkat tema “Peran Guru Profesional Dalam Melatih Kemampuan Akademik Siswa Di Min Pucangsimo

Bandarkedungmulyo". Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, terdapat permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru profesional di MIN Pucangsimo?
2. Bagaimana kemampuan akademik siswa di MIN Pucangsimo?
3. Bagaimana peran guru profesional dalam melatih kemampuan akademis siswa di MIN Pucangsimo?

Guru Profesional

Sebelum menjelaskan guru profesional, terlebih dahulu perlu diketahui makna dari guru. Guru adalah seorang yang mendidik, mengajar, membimbing peserta didik. Menurut Uzer Usman guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus (Usman, 2013). Sejalan dengan hal itu, Hamzah mengemukakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Uno, 2014).

Sedangkan pengertian profesional menurut Buchori Alma adalah sifat atau orang. Profesional menunjuk pada dua hal, yaitu orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang profesional, dan kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan (Alma, 2009) Arti lain, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Rusman, 2010).

Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab, profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Maka dari itu, diperlukan syarat dan sikap untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Menurut Hamzah, tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus berijazah, dengan kualifikasi pendidikan minimal dapat diperoleh melalui ijazah (D4/S1).
- 2) Guru harus sehat rohani dan jasmani, kesehatan jasmani dan rohani.
- 3) Guru harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkaluan baik.
- 4) Guru haruslah orang yang bertanggung jawab.
- 5) Guru di Indonesia harus berjiwa nasional (Uno, 2014).

Suyanto dan Asep Jihad mengemukakan bahwa menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan intelektual yang baik.

- 2) Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional.
- 3) Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
- 4) Memahami konsep perkembangan psikologi anak.
- 5) Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar.
- 6) Memiliki kreativitas dan seni mendidik (Jihad dan Suyanto, 2013).

Disamping persyaratan yang telah dikemukakan di atas, bahwa standar profesional guru di Indonesia memiliki kriteria minimal berpendidikan sarjana (S1) atau diploma empat (D4) serta dilengkapi dengan sertifikasi profesi (Sagala 2011). Dasar utama pelaksanaan sertifikasi ini adalah PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yang berbunyi: "Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional". Hal itu juga berdasarkan pada UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dengan bunyi yang sama seperti di atas, yang telah disahkan pada tanggal 30 Desember 2005 (Zen, 2010).

Peran utama seorang guru profesional tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 yang berbunyi: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, 2014).

Sejalan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar. Guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya. Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu, yakni:

- a) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran.
- b) Terampil menyusun satuan pelajaran.
- c) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid.
- d) Terampil menggairahkan semangat belajar murid.
- e) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan.
- f) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid.
- g) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- h) Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya (Hamalik, 2003).

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Menurut Oemar guru yang dinilai memiliki kompeten secara profesional apabila:

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas (Hamalik, 2006).

Namun, bila merujuk pada kompetensi profesional guru, maka ada 3 (tiga) kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar (Uno, 2014). Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar.

Kemampuan Akademik Siswa

Kemampuan akademik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perubahan terhadap hasil belajar siswa disebut dengan prestasi akademik siswa. Hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap guru untuk mewujudkan kemampuan akademik siswa secara optimal. Orang tua merasa resah bila mengetahui hasil belajar anaknya tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

Hal yang biasa dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa adalah dengan mengundang guru les privat ke rumah, anak mengikuti bimbingan belajar, tambahan jam belajar di sekolah, meningkatkan kedisiplinan anak, dan meningkatkan motivasi belajar para siswa. Namun bukankah semua itu, membuktikan seakan-akan para siswa yang salah dalam proses pembelajaran

(Musrofi, 2010). Guru terlalu fokus pada perbaikan diri siswa, tetapi ia melupakan perbaikan terhadap diri sendiri, tugas, tanggung jawab, dan peranannya dalam pembelajaran. Maka dari itu, dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa bila bertumpu pada anggapan bahwa yang salah dan yang kurang adalah siswa, itu merupakan anggapan yang salah. Oleh karena itu, sebagai guru profesional haruslah memperhatikan hal tersebut. Dan meluruskan anggapan bahwa siswa yang salah dengan introspeksi diri dan memperbaiki kinerjanya selama di kelas.

Upaya mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam membina kemampuan akademik siswa maka perlu diadakannya penilaian. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan (psikomotor), pengetahuan dan pengertian (kognitif), dan sikap dan cita-cita (afektif) (Sudjana, 2011). Maka dari itu, yang menjadi domain dalam pembahasan kemampuan akademik siswa ini adalah mencakup 3 (tiga) ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, dimana dalam penelitian ini berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Dalam hal ini, peneliti meneliti mengenai fenomena tentang peran seorang guru profesional dalam mengajar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Yang artinya mempelajari

secara intensif seorang individu, kelompok, atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai peran guru profesional dalam membina kemampuan akademik siswa MIN Pucangsimo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Trianto, 2010). Reduksidata berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, untuk mempermudah pemahaman maka peneliti menyajikannya dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, oleh karena itu perlu diverifikasikan atau dites keabsahan data yang diperoleh sehingga terbukti validitas dan kredibilitasnya.

HASIL PENELITIAN

Peran Guru Profesional di MIN Pucangsimo

Pembelajaran sebagai salah satu aspek pendidikan harus diselenggarakan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Perbedaan kemampuan akademik ini sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru sangat penting dalam mengembangkan dan membina kemampuan akademik siswa. Karena salah satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah guru profesional.

Menurut Usman (2013) guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi guru. Seorang guru yang bertugas di suatu lembaga tidak hanya harus mempunyai “performance” yang profesional, akan tetapi juga bertanggung jawab profesional (Danim, 2013). Di samping itu, guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal lulusan S1. Jika mengacu pada standar guru profesional di Indonesia. Maka standar profesional guru di Indonesia memiliki kriteria minimal berpendidikan sarjana (S1) atau diploma empat (D4)

serta dilengkapi dengan sertifikasi profesi (Sagala, 2011).

Di MIN Pucangsimo dari 31 pendidik, 17 diantaranya telah lulus sertifikasi dan dinyatakan sebagai guru profesional. Oleh sebab itu, penulis memilih lokasi penelitian di MIN Pucangsimo karena guru yang sertifikasi telah mencapai lebih dari 50% dari jumlah pendidik seluruhnya, sehingga layak untuk menjadi objek penelitian.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Khoirun Nisak, M.PdI selaku guru Al-Qur'an Hadits sekaligus Kesiswaan menyatakan, "Sebagai pembimbing, guru memberikan perhatian dan arahan guna membantu peserta didik yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya saja waktu saya mengajar di kelas IV B, saat itu saya menyuruh anak-anak untuk membaca secara klasikal salah satu surat pendek, tapi selama kegiatan klasikal itu berlangsung, saya memperhatikan salah satu murid saya yang terlihat agak sedikit kesulitan mengimbangi teman-temannya dalam membaca klasikal surat pendek tersebut. Disinilah peran guru sebagai pembimbing terlihat. Guru harus mengetahui potensi dan kelemahan yang ada pada diri peserta didiknya. Kemudian saya mengahmpiri anak itu, lalu membimbingnya secara perlahan dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut". (Hasil wawancara dengan Ibu Khoirun Nisak, M.PdI. selaku guru mapel Al-Qur'an Hadits sekaligus waka kesiswaan pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 10.05 WIB.)

Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru MIN Pucangsimo berupa

bimbingan khusus bagi murid yang berkemampuan akademik rendah.

1. Guru sebagai Penasehat/Pengarah

Kesediaan guru untuk mendengar akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan masalah, keinginan dan pendapatnya. Dengan mendengar berarti memperhatikan mengenai masalah yang dihadapi siswanya, dengan begitu guru dapat mencari solusi yang dibutuhkan siswanya (Hasil wawancara dengan Ibu Mahmudah, S.S. selaku guru mapel IPS sekaligus Wali kelas VI A pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 09.35 WIB). Bentuk pengarah tersebut dapat berupa nasehat kepada murid yang memiliki kemampuan akademik rendah dengan memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan bimbingan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pernyataan di atas sejalan dengan teori yang disampaikan Mulyasa, Guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Guru berperan mengarahkan peserta didik yang datang kepadanya untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan maka semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri (Mulyasa, 2007:43).

2. Guru sebagai Pelatih

Di MIN Pucangsimo dalam melatih kemampuan kognitif peserta didik

dalam pembelajaran adalah memberikan tugas belajar secara kelompok dalam kegiatan pengamatan, melatih siswa untuk berdiskusi kelompok dalam memecahkan masalah, dan memberikan latihan-soal secara individu. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya.

3. Guru sebagai Penilai

Menurut Sudjana, Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Sudjana, 2011). Sudah menjadi tugas guru sebagai penilai, yaitu menyusun tes dan instrumen penilaian dan melaksanakan penilaian secara obyektif. Sebagaimana yang diutarakan Ibu Ninik Rahmawati, S.PdI. selaku Wali kelas IV A mengungkapkan, “Untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru haruslah melakukan penilaian. Itu artinya sebagai penilai, guru memberi nilai baik dengan angka atau abjad sesuai kriteria dalam instrumen penilaian yang telah dibuat guru” (Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Rahmawati, S.PdI. selaku Wali kelas

IV A pada tanggal 26 April 2016 pukul 10.15.00 WIB).

4. Guru sebagai Evaluator

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Uno, 2014). Proses penilaian sangat erat kaitannya dengan evaluasi. Dalam evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan dari hasil belajar peserta didik. Di MIN Pucangsimo, setiap proses pembelajaran guru selalu mengawasi dan menilai setiap kegiatan yang dilaksanakan, menilai saat berdiskusi, saat mengerjakan soal-soal, dalam bersikap maupun dalam menjalankan perintah yang diberikan guru, sehingga di akhir pembelajaran guru dapat mengevaluasi apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak.

Kemampuan Akademik Siswa MIN Pucangsimo

Pembelajaran sebagai salah satu aspek pendidikan harus diselenggarakan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Siswa sebagai individu yang unik dan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain dalam kelas, dapat dilihat dari kemampuan akademiknya. Perbedaan kemampuan akademik ini sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran. Ranah kemampuan akademik tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Kemampuan Kognitif

Istilah kognitif Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2014). Seperti halnya siswa kelas VI B bernama Alfina Nazilatin Faizah berkata, "Ketika guru mengajukan pertanyaan di kelas saya langsung menjawabnya jika bisa. Kalau disuruh mengerjakan soal-soal atau PR saya menjawab sendiri. Jika tidak bisa saya bertanya pada ibu atau ayah di rumah atau ke guru les bagaimana cara mengerjakannya" (Hasil wawancara dengan Alfina Nazilatin Faizah, siswi kelas VI B pada tanggal 01 Agustus 2016).

Kemudian diperkuat oleh Ibu Khoirun Nisak, M.PdI. selaku guru Al-Qur'an Hadits sekaligus waka kesiswaan bahwasanya: "Kemampuan kognitif anak yang satu dengan yang lain jelas berbeda. Secara umum, ada siswa yang sejak awal masuk madrasah sudah nampak memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dibanding teman lainnya. Ada pula yang sedang bahkan kurang. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi tampak aktif dalam kelas, selalu menjawab ketika guru bertanya. Dan di rumah siswa tersebut mendapat pembinaan dari keluarganya karena dia mau belajar selain di sekolah. Namun ada juga siswa yang belajar ketika ada tugas saja. Hal ini umum terjadi, karena memang tingkat kemampuan kognitif anak berbeda" (Hasil wawancara dengan Ibu Khoirun Nisak, M.PdI. selaku guru Al-Qur'an Hadits sekaligus waka kesiswaan pada tanggal 26 April 2016 pukul 10.05 WIB).

Adapun petunjuk bagi guru dalam menentukan klasifikasi kemampuan kognitif menurut Bloom (1956) meliputi, Ingatan/*Recall*, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi (Uzer, 2013) Dalam hal ini, seperti yang diutarakan Ibu Ma'rifah, S.PdI. selaku Wali kelas V A: "Kemampuan kognitif anak memang berbeda-beda. Di kelas V A, ada yang siswa memiliki ingatan dalam menghafal pelajaran dengan baik. Namun pemahamannya kurang, misalnya disuruh menjelaskan dengan pendapatnya sendiri agak kesulitan. Ada pula yang ingatannya, pemahaman serta jika disuruh untuk mencontohkan atau menerapkan langsung tanggap dan mampu mengerjakannya dengan baik ataupun sebaliknya. Itulah tugas guru untuk dapat membina kemampuan kognitif tersebut" (Hasil wawancara dengan Ibu Ma'rifah, S.PdI. selaku Wali kelas V A pada tanggal 26 April 2016).

Disamping perbedaan itu, ada hal yang patut dibanggakan dari MIN Pucangsimo, yaitu 22 anak lulus seleksi olimpiade Matematika, Sains dan Bahasa Inggris tingkat Nasional tahun akademik 2015-2016 yang diadakan di Universitas Brawijaya Malang. Dengan prestasi 1 anak sebagai finalis Matematika level 1, 3 anak sebagai finalis Matematika level 2, 5 anak sebagai finalis Matematika level 3, 5 anak sebagai finalis Sains level 1, 3 anak sebagai finalis Sains level 2, 3 anak sebagai finalis Sains level 3, dan 2 anak sebagai *The Best Ten Sains* level 2 serta mendapatkan sebuah trofi penghargaan.

2. Kemampuan Afektif

Sehubungan dengan kemampuan afektif siswa, Meisya Widodo siswi kelas VI A mengatakan:

“Saya selalu memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, saya juga aktif di dalam kelas. Saya senang mengikuti semua pelajaran kecuali Matematika. Tapi bila saya bisa mengerjakan soal Matematika saya sangat senang sekali”.

Kemudian diperkuat oleh Ibu Khoirun Nisak, M.PdI. selaku guru Al-Qur'an Hadits sekaligus waka kesiswaan, bahwa: “Saat proses pembelajaran, guru harus memahami kemampuan afektif anak. Saya selalu mengamati anak-anak selama proses pembelajaran. Dari sini terlihat anak yang aktif, tertarik mengikuti pelajaran. Ketika disuruh maju ada yang mau ada pula yang menolak. Tetapi meskipun saat pembelajaran ada yang kurang memperhatikan, namun dalam bersikap kepada guru, para siswa sangat sopan dan menghormati. Sudah wajar bila saat pembelajaran ada yang kurang memperhatikan. Hal tersebut karena ketertarikan anak terhadap mata pelajaran tertentu berbeda, sehingga sikap saat mengikuti mata pelajaran yang disukai dan kurang disukai juga berbeda” (Hasil wawancara dengan Ibu Khoirun Nisak, M.PdI. selaku guru mapel Al-Qur'an Hadits sekaligus waka kesiswaan pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 10.05 WIB).

3. Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan yang tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu (Sudjana, 2011). Kemampuan psikomotorik hanya bisa dikembangkan dengan latihan-latihan yang menuju ke arah mengembangkan kemampuan anak. Hal ini memerlukan rangsangan yang sangat banyak dikarekan agar perkembangan potensi kemampuan psikomotorik anak bisa optimal.

Sebagaimana yang diutarakan Salah satu siswi MIN Pucangsimo bernama Najma Sukma kelas VI B: “Saya suka sekali bu membuat boneka, bros dan gantungan kunci dari kain flanel. Setelah praktek di sekolah membuat itu, lalu saya membuat lagi di rumah dan saya tunjukkan pada Ibu dan ayah saya. Mereka senang dan memuji hasil karya saya” (Hasil wawancara dengan Najma Sukma, siswi kelas VI B pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 11.25 WIB).

MIN Pucangsimo terdapat banyak sekali hasil karya peserta didik yang disimpan dalam almari kaca. Di antaranya boneka dari kain flanel, robot dari bekas kardus atau sejenisnya, bunga dari sedotan, baju dari koran dan kantong kresek, kotak tisu, kotak pensil, lukisan dari pelepah pisang dan lain-lain. Selain kerajinan tangan, MIN Pucangsimo meraih juara ke 2 lomba gerak jalan tingkat Kecamatan kategori regu putri.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Dave (1970) (dalam buku Uzer Usman *Menjadi Guru Profesional*) mengenai kemampuan psikomotor terdapat 5 (lima) klasifikasi tujuan sebagai berikut:

- 1) Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan.
- 2) Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan yang menetakan suatu penampilan melalui pelatihan.
- 3) Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.
- 4) Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakn dngan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan.
- 5) Pengalamiahan, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis (Uzer, 2013:36-37).

Peran Guru Profesional dalam Melatih Kemampuan Akademik Siswa di MIN Pucangsimo

Di MIN Pucangsimo dalam melatih kemampuan kognitif siswa melalui pengoptimalan penerapan pembelajaran PAKEM serta mengkombain metode maupun model pembelajaran dan didukung dengan media sesuai materi yang akan diajarkan. Untuk itu, terkadang guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas agar tidak bosan dan mereka dapat merasakan suasana baru saat pembelajaran. Pendapat Muhibbin Syah, dalam hal mengembangkan kognitif anak,

tugas guru adalah menggunakan pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2011). Maka dari itu, guru dituntut untuk kreatif dalam mnciptakan susasna belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih nyaman dalam menerima pelajaran. Karena bila peserta didik merasa senang dan nyaman, pelajaran yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Selain dengan penerapan PAKEM dan penggunaan berbagai macam metode dan model, untuk membina kemampuan kognitif anak di MIN Pucangsimo melaksanakan program bimbingan belajar khusus, yaitu bimbingan terhadap mata pelajaran yang biasa dilombakan, seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris.

Dalam melatih kemampuan afektif, di MIN Pucangsimo mengajarkan dan menanamkan jiwa kedisiplinan pada peserta didik. Sehingga dengan begitu, sikap dan sifat-sifat baik yang lain akan terbentuk dan melekat pada diri peserta didik. Misalnya dengan adanya jam kejujuran dan kantin kejujuran.

Kemudian diperkuat dengan oleh Bapak M. Sahlan, S.PdI. selaku guru mapel IPA sekaligus Wali kelas VI B menyatakan: “Di MIN Pucangsimo ini dalam menanamkan kedisiplinan pada salah satunya dengan cara membuat jam kejujuran di kelas tinggi, yaitu IV, V, dan VI. Disini anak-anak akan mencatat jam kedatangan mereka di sebuah kertas yang

telah mereka buat sendiri dengan berbagai macam gambar dan kreasi mereka. Dengan begitu mereka akan berlomba untuk datang lebih dulu karena itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka” (Hasil wawancara dengan Bapak M. Sahlan, S.PdI. selaku guru mapel IPA sekaligus Wali kelas VI B pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 10.00 WIB).

Upaya tersebut tidak terlepas dari hasil pengembangan dan pembinaan kemampuan kognitif anak. Karena keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya menimbulkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Dengan memberi pengetahuan serta pemahaman tentang kedisiplinan akan melatih anak untuk disiplin hingga pada akhirnya mereka akan terbiasa dengan hal itu.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Jadi, Kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Misalnya anak suka menyanyi, anak itu tidak tahu bahwa dia memilikipotensi yang bagus di bidang tarik suara, maka tugas guru untuk mengarahkannya dan membimbingnya untuk meningkatkan kemampuannya. Karena kemampuan psikomotor memerlukan adanya latihan-latihan untuk mengembangkannya secara optimal. Di MIN Pucangsimo, dalam melatih kemampuan ini, madrasah telah mejembatannya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi drumband, qosidah rebana. Qosidah Al-Banjari, seni

baca Al-Qur’an, istighosah dan tahlil, pramuka, paduan suara, calung, dan kesenian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Profesional di MIN

Pucangsimo

Di MIN Pucangsimo dari 31 guru 17 diantaranya telah sertifikasi. Ini berarti sesuai dengan standar profesional guru di Indonesia, bahwa guru dikatakan profesional apabila dengan kualifikasi akademik S1 atau D4 serta dilengkapi dengan sertifikat profesi. Sebagai pengajar, guru MIN Pucangsimo membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Sebagai pembimbing, guru MIN Pucangsimo membimbing peserta didik dalam menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, serta membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapainnyaitu mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Sebagai penasehat, guru MIN Pucangsimo pendengar yang baik, maka akan tercipta rasa aman, nyaman dan percaya kepada guru sehingga peserta didik akan terbuka menerima saran-saran dan nasehat yang diberikan guru.

Sebagai pelatih, guru MIN Pucangsimo melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing, baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Sebagai penilai, guru MIN Pucangsimo selalu melakukan penilaian saat proses pembelajaran, baik kognitif, afektif maupun psikomotor dengan panduan instrumen yang telah dibuat. Sebagai evaluator, guru MIN Pucangsimo melakukan penilaian dengan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan kemudian tindak lanjut.

2. Kemampuan Akademik Siswa MIN Pucangsimo

Kemampuan kognitif siswa MIN Pucangsimo memang berbeda-beda namun, kemampuan ini dapat dibuktikan dengan prestasi 22 siswa dalam mengikuti olimpiade Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris Tingkat Nasional yang diadakan di Universitas Brawijaya Malang. Kemampuan afektif, siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi karena sejak awal masuk di MIN Pucangsimo mereka telah dididik untuk menerapkan kedisiplinan di sekolah. Dengan kedisiplinan tumbuh rasa tanggung jawab dan kejujuran karena pembiasaan tersebut. Namun ada juga siswa yang pasif, kurang memperhatikan dan senang ramai sendiri saat pembelajaran.

Adapun kemampuan psikomotor anak dari beberapa keterampilan yang mereka miliki, misalnya dalam

membuat kerajinan tangan, membuat rumah adat dari stik es krim, menonjol di bidang olahraga serta antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

3. Peran Guru Profesional dalam Melatih Kemampuan Akademik Siswa

Di MIN Pucangsimo dalam melatih kemampuan kognitif siswa, guru menerapkan pembelajaran PAKEM karena sesuai dengan tujuan MIN Pucangsimo, selain itu menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran dan disertai media yang sesuai guna menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, dan menyenangkan. Selain itu, di MIN Pucangsimo mengadakan program bimbingan belajar, khususnya terhadap mata pelajaran yang biasanya dilombakan, yaitu Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris.

Kemampuan afektif siswa, para guru menanamkan kedisiplinan sejak dini kepada peserta didik mengajarkan dan menanamkan jiwa kedisiplinan serta membiasakannya pada peserta didik. Sehingga dengan begitu, sikap dan sifat-sifat baik yang lain akan terbentuk dan melekat pada diri peserta didik. Misalnya dengan adanya jam kejujuran dan kantin kejujuran.

Pengembangan dan melatih kemampuan psikomotor diadakannya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat anak secara optimal. Diantaranya drumband, qosidah rebana. Qosidah al-banjari, seni baca Al-Qur'an, istighosah dan

tahlil, pramuka, paduan suara, calung, dan kesenian

Faktor pendukung dalam membina kemampuan akademik siswa adalah tersedianya fasilitas yang memadai di MIN Pucangsimo, misalnya perpustakaan, ruang kesenian, kantin sehat, flora dan fauna, gazebo, bang sampah, rumah kompos dan *green house*.

Adapun faktor penghambat dalam membina kemampuan akademik siswa adalah kurangnya minat baca ataupun keterampilan lainnya pada sebagian siswa serta ada peserta didik yang pasif.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, penulis mencoba menuangkan saran sebagai sumbangsih pemikiran, antara lain:

1. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guna peningkatan peran guru dalam membina kemampuan akademik siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah
Diharapkan tetap mempertahankan komitmen dalam membimbing dan mengarahkan para guru dalam meningkatkan kemampuannya guna terciptanya pembelajaran sesuai dengan tujuan madrasah.
3. Bagi Guru
Dengan kreativitas yang telah dimiliki, hendaknya para guru terus mengembangkan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran.
4. Bagi Orang Tua
Diharapkan orang tua memantau dan mengawasi anak serta memberikan motivasi pada anak guna

mengembangkan kemampuan akademiknya secara optimal.

5. Bagi Siswa
Hendaknya siswa memperhatikan guru saat proses pembelajaran, aktif berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Danim, Sudarwan 2013. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Jumanatul'Ali : Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV.J-Art.
- Hamalik, Oemar 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/mampu.html> diakses tanggal 15 Januari 2016
- Musrofi, M. 2010. *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa*. Yogyakarta: PT. Pusataka Insan Madani.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Prpfesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Profesi Kependidikan: Problema Solusi, Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Usman, Moh. Uzer 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- UU RI No. 14 Tahun 2005. 2014. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.